



Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Dilihat Dari Aspek Fonologi (Fonem) Dan Mlu

Nevi Anggianti

Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 06 Maret 2026
Revised: 16 Maret 2026
Accepted: 28 Maret 2026

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti dan membahas mengenai analisis pemerolehan bahasa pada anak usia 4-5 tahun dan faktor yang mempengaruhinya dilihat dari aspek fonologi (fonem) dan MLU. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa anak usia 4-5 tahun dan mendeskripsikan faktor yang mungkin mempengaruhi bahasa anak tersebut jika di lihat dari aspek fonologi. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teknik rekam yang nanti hasilnya akan dideskripsikan. Penelitian ini diambil dalam ruang lingkup lingkungan peneliti dengan mengambil sampel anak berusia 4-5 tahun yang berinisial NZN berusia 4 tahun dan O berusia 5 tahun.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam metode dokumentasi yakni teknik rekam, simak, catat. Tahapan-tahapan dalam penelitian ini ialah merekam percakapan antara peneliti dengan responden, lalu mentranskrip hasil percakapan, kemudian menentukan Mean Length of Utterance (MLU) responden, setelah itu mendeskripsikan hasil perumusan Mean Length of Utterance (MLU) responden dan mengaitkan dengan aspek fonologi.

Hasil dari penelitian ini akan menunjukkan pembentukan bahasa anak yang dianalisis secara fonetis dari aspek fonologi meliputi fonem vokal, fonem konsonan dan akan di bahas pula faktor yang berpengaruh atau mempengaruhi bahasa anak itu sendiri.

Keywords: *Pemerolehan Bahasa Anak, MLU, Fonologi*

(*) Corresponding Author: nv.anggianti@gmail.com

How to Cite: Anggianti, N. (2026). Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4-5 Tahun Dan Faktor Yang Mempengaruhinya Dilihat Dari Aspek Fonologi (Fonem) Dan Mlu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(4.A), 88-99. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13921>.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan berbahasa yang berbeda-beda. Seperti yang diketahui seorang anak memperoleh bahasa pertamanya melalui ruang lingkup keluarga. Pada awal memperoleh bahasa, seorang anak akan mengamati dan mendengarkan ujaran-ujaran yang sering kali ia dengar baik melalui ruang lingkup keluarga maupun ruang lingkup lingkungannya. Seorang ibu ikut berperan penting dalam proses pemerolehan bahasa pertama sang anak. Bahasa pertama atau bahasa ibu merupakan bahasa utama yang nantinya akan dipakai sang anak untuk berkomunikasi.

Proses pemerolehan bahasa berlangsung dalam rentang usia 0-5 tahun. Pada rentang usia tersebut secara bertahap seorang anak sedikit demi sedikit

memperoleh bahasanya. Mulai dari celotehan-celotehan sederhana, berkembang menjadi ujaran-ujaran satu kata, dua kata, tiga kata, dan seterusnya. Namun tidak semua anak mampu melafalkannya dengan sempurna.

Hal-hal yang menghambat kemampuan berbicaranya bisa di teliti melalui aspek psikolinguistik dalam ranah sintaksis dan fonologinya. Ranah sintaksis dipakai karena bertujuan untuk menemukan struktur dan proses yang melandasi kemampuan manusia untuk berbicara dan memahami bahasa. Jumlah elemen dalam setiap kalimat yang diucapkan oleh anak dapat diukur dengan *Mean Length of Utterance (MLU)*. Secara umum *MLU* dilakukan dengan membagi bilangan morfem dengan bilangan ujaran. Biasanya jumlah yang dibutuhkan untuk menghitung *MLU* ialah 50 sampai 100 ujaran si anak. Semakin tinggi *MLU* anak maka semakin tinggi pula penguasaan berbahasa sang anak. Maka aspek ini dibutuhkan untuk mengetahui berada di tahap manakah anak tersebut memperoleh bahasa pada usianya saat ini.

Jika aspek psikolinguistik dalam ranah sintaksis sudah didapatkan dan pemerolehan bahasanya tidak sesuai kriteria maka ranah fonologi dibutuhkan untuk melihat di mana letak kesulitan anak tersebut dalam memperoleh bahasanya dari segi vokal dan konsonan. Bunyi-bunyi ujar yang anak tersebut lontarkan merupakan sesuatu yang bisa diteliti oleh fonologi (ranah fonologi). Objek utama dalam kajian ini ialah bahasa lisan, yaitu bahasa dalam bentuk bunyi ujar. Fonologi dibedakan menjadi *fonetik* dan *fonemik*. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Abdul Chaer (2014: 102) *fonetik* merupakan cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi bahasa tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Sedangkan *fonemik* merupakan cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Aspek ini diperlukan untuk diteliti *fonetiknya*.

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi ujar yang bersifat manasuka atau *arbiter*, Bloch & Trager (1942). Ciri khas bahasa diantaranya ialah kreativitas. Ketika bertutur, seseorang tidak hanya mengulang ujarannya yang sama. Brooks (1975) (dalam Chaer, 2015:32) menyatakan bahwa bahasa itu lahir pada waktu yang sama dengan kelahiran manusia. Fungsi-fungsi bahasa ialah alat interaksi sosial, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan (Chaer, 1995). Juga sebagai alat komunikasi manusia baik lisan maupun tulisan (Wardhaugh, 1972).

Dalam perkembangan bahasa anak tidak akan terlepas dari hal-hal seperti hipotesis, teori-teori psikologi ataupun pandangan terhadap bahasa itu sendiri. sejarah telah mencatat adanya tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak yaitu pandangan nativisme, behaviorisme dan kognitivisme. Pandangan nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, kanak-kanak (manusia) sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah di program (Abdul Chaer, 2015:222). Menurut Chomsky (1965, 1975) melihat bahasa itu bukan hanya kompleks, tetapi penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah pada pengucapan atau pelaksanaan bahasa (Abdul Chaer, 2015:222). Comsky juga berpendapat bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pandangan behaviorisme menekankan bahwa proses

pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan (Abdul Chaer, 2015:223). Menurut Skinner (1969) kaidah bahasa atau gramatikal merupakan perilaku verbal yang memungkinkan seseorang dapat menjawab atau mengatakan sesuatu. Ketika anak dapat berbicara bukan karena kaidah bahasanya tetapi dibentuk oleh faktor di luar dirinya. Terakhir pandangan kognitivisme menurut Jean Piaget (1954) bahwa bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif (Abdul Chaer, 2015:223). Jadi, perkembangan kognitif menentukan perkembangan bahasa.

1. Bahasa Anak 4-5 Tahun

Menurut Lenneberg (1967: 128-129) perkembangan bahasa seorang anak itu mengikuti perkembangan biologisnya yang tidak dapat ditawar-tawar. Perkembangan bahasa anak 4 tahun merupakan perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak pada rentang usia 3-4 tahun. Dengan kemampuan bicarannya itu anak bisa mengidentifikasi dirinya serta berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain (Wiyani, 2014: 97). Maka, bahasa anak tidak terlepas dari perkembangan biologisnya dan perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara.

M. Schaerlaekens (1977) (dalam Samsunuwiyati, 2015: 61-67) membagi fase-fase perkembangan bahasa anak menjadi empat periode yaitu;

- a. Periode Peringual (usia 0 - 1 tahun)
- b. Periode Lingual Dini (1 - 2,5 tahun)
- c. Periode Diferensiasi (2,5 – 5 tahun)
- d. Perkembangan bahasa sesudah usia 5 tahun

2. Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa memiliki tiga pandangan yaitu nativisme, behaviorisme dan kognitivisme. Pandangan nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, kanak-kanak (manusia) sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetis telah di program (Abdul Chaer, 2015:222). Pandangan behaviorisme menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan (Abdul Chaer, 2015:223). Terakhir pandangan kognitivisme menurut Jean Piaget (1954) bahwa bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu diantara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif (Abdul Chaer, 2015:223).

3. Bahasa Pertama

Bahasa pertama memiliki pengertian bahasa yang diperoleh oleh anak. Juga bahasa pertama yang dikuasai secara hampir sempurna sebelum anak menguasai bahasa lain. Meski sering dikatakan bahasa ibu, tapi bahasa pertama tidak selalu sama dengan bahasa ibu kandung si anak. Tidak menutup kemungkinan seorang anak dalam pertumbuhannya akan menguasai dua, tiga, atau empat bahasa, bahkan lebih. Jika hal ini terjadi bahasa pertama yang dikuasai sebelum mereka menguasai bahasa lain inilah yang disebut B1 (bahasa pertama) (Kholid & Andika, 2009:57).

4. Mean Length of Utterance (MLU)

Mean Length of Utterance (MLU) merupakan pengukur untuk perkembangan sistaksis pada anak. Semakin tinggi perkembangan pemerolehan

bahasanya semakin besar pula jumlah morfem yang bisa dihasilkan sang anak dalam satu kali ujaran. Menurut Brown (dalam Dardjowidjojo, 2010:241), cara menghitung MLU dapat dilakukan dengan beberapa langkah. *Pertama*, mengambil sampel sebanyak 100 ujaran. *Kedua*, menghitung jumlah morfemnya. *Ketiga*, membagi jumlah morfem dengan jumlah ujaran, seperti pada rumus berikut.

$$\text{Rumus MLU} = \frac{\sum \text{Morfem}}{100}$$

Brown (Owens, 2008), membagi tahap pemerolehan bahasa anak berdasarkan MLU anak menjadi sepuluh tahap, yaitu:

No	Uraian Tahapan
1.	Tahap I MLU (1,0-1,5) pada usia 12-22 bulan
2.	Tahap II MLU (1,5-2,0) pada usia 22-28 bulan
3.	Tahap III MLU (2,0-2,25) pada usia 27-28 bulan
4.	Tahap IV MLU (2,25-2,5) pada usia 28-30 bulan
5.	Tahap V MLU (2,5-2,75) pada usia 31-32 bulan
6.	Tahap VI MLU (2,75-3,0) pada usia 33-34 bulan
7.	Tahap VII MLU (3,0-3,5) pada usia 35-39 bulan
8.	Tahap VIII MLU (3,5-3,45) pada usia 38-40 bulan
9.	Tahap IX MLU (3,5-3,45) pada usia 41-46 bulan
10.	Tahap X MLU (45+) pada usia +47 bulan

Tabel 4.1 Tahapan MLU

5. Pengaruh Aspek Fonologi Bahasa Anak 4-5 Tahun

a. Faktor Perkembangan Kognitif

Piaget menyatakan ada empat buah peringkat penting dalam perkembangan kecerdasan, yakni:

1. *Tahap deria-motor (sensory motor)*, yang muncul sebelum perkembangan di mulai.
2. *Tahap praoperasi*, yaitu tahap sebelum operasi yang sebenarnya, terjadi antara umur dua tahun sampai tujuh tahun.
3. *Tahap operasi kongkret*, yaitu operasi sebenarnya mengenai objek-objek kongkret antara umur tujuh sampai dua belas tahun.
4. *Tahap operasi formal*, yaitu tahap operasi proposisi setelah berumur dua belas tahun.

b. Faktor Keturunan

Faktor keturunan dibagi menjadi dua, yakni:

1. Intelegensia
2. Kepribadian dan Gaya (Cara Memperoleh bahasa)

c. Fonologi

Pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi dimulai pada saat anak memasuki usia 6 minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi vokal dan konsonan. Proses ini di sebut *cooing* atau dekutan. Memasuki usia 6 bulan anak mulai mencampur konsonan dengan vokal sehingga membentuk *babbling* atau celotehan (Dardjowidjojo 2010:244). Celotehan di mulai dengan konsonan di ikuti dengan vokal. Konsonan yang pertama keluar

ialah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal dengan vokalnya /a/ dan membentuk struktur CV. Celotehan CV ini kemudian diulang sehingga muncul struktur $C_1V_1C_1V_1C_1V_1 \rightarrow$ bababa mamama papapa yang di artikan sebagai kata ibu dan ayah. Kemudian secara bertahap mengikuti umur sang anak konsonan dan vokalnya secara grandual berubah sehingga muncul kata-kata seperti mama, mami, dadi, dida, tita, dita dan lain-lain. Memasuki umur 2 tahun banyak yang tidak di ucapkan sehingga kata mobil diucapkan /bil/ sampai umur 3 tahun anak belum dapat mengucapkan kelompok konsonan sehingga *Eyang Putri* akan di sapanya dengan eyang /ti/.

d. Bunyi Ujar

1. Fonetik

Menurut Clark dan Yallop (1990) dalam Mansur (2015:8) fonetik merupakan bidang yang berkaitan erat dengan kajian bagaimana cara manusia berbahasa serta mendengar dan memproses ujaran yang diterima. Jadi fonetik merupakan ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa, bagaimana bunyi itu diterima oleh pengengaran.

2. Fonemik

Fonemik atau fonem merupakan kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi untuk membedakan makna (Mansur, 2015:77). Sebagai bentuk linguistik terkecil yang membedakan makna, wujud fonem tidak hanya berupa bunyi-bunyi segmental (baik vokal maupun konsonan) tetapi bisa juga berupa unsur-unsur suprasegmental (baik nada, tekanan, durasi, maupun jeda) (Mansur, 2015:78). Jadi fonemik merupakan kesatuan bunyi terkecil yang membedakan makna. Wujud fonemik tidak hanya berupa bunyi segmental saja melainkan bisa juga berupa suprasegmental.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif. Pendekatan kualitatif dipakai karena peneliti akan berfokus pada pemerolehan bahasa dan bunyi ujar responden yakni anak berusia 4-5 tahun. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif dipakai karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data yang diperoleh berdasarkan objek yang ada dilapangan untuk diteliti bahasa dan bunyi ujarnya (Moleong, 2007: 35). Subjek penelitian yang digunakan ialah responden seorang anak laki-laki NZA berusia 4 tahun dan O berusia 5 tahun. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri sebagai *human instrument*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dokumentasi, simak, catat dan analisis.

HASIL PENELITIAN

1. Pemerolehan Bahasa Sampel Pertama (responden NZA)

Peneliti akan terlebih dahulu menghitung dan menjabarkan ujarannya melalui perhitungan *Mean Length of Utterance (MLU)* sebagai berikut dengan mengambil *sample* 10 tabel:

No	Ujaran	Terjemahan	Σ Ujaran	Σ Morfem	Ket
1.	Hmm	Hmm	1	1	FP

2.	Opal	Naufal	1	1	FN
3.	Mpat taun	Empat tahun	1	2	Fnum+Fnum
4.	Jadi/ doktel	Jadi/ dokter	2	2	FAdv/FP
5.	Doktel	Dokter	1	1	FP
6.	Ada/ da/ cakep / emm/ namana	Ada/ ada/ cantik/ hmm/ namanya	5	5	FAdv/FAdv/ FAdj/FP/FP ro
7.	Aeeee/ cakep ieh	Iya/ cantik/ ih	2	3	FPar/FAdj/F Par
8.	Hah	Hah	1	1	FPar
9.	Cakep/ aenipah	Cantik/ hanifah	2	2	FAdj/FP
10.	Euh	Hmm	1	1	FP
11.	Dst..				
Jumlah			∑ 100	∑ 165	

$$\text{Rumus MLU} = \frac{\sum \text{Morfem}}{100} = \frac{165}{100} = 1,65$$

2. Pemerolehan Bahasa Sampel Kedua (responden O)

Peneliti akan terlebih dahulu menghitung dan menjabarkan ujarannya melalui perhitungan *Mean Length of Utterance (MLU)* sebagai berikut dengan mengambil *sample* 10 tabel:

No	Ujaran	Terjemahan	∑ Ujaran	∑ Morfem	Ket
1.	Buu/ nama kitu	Ibu/ nama gitu	2	3	FP/FP+Fkon
2.	Oyin/ haha	Olin/ haha	2	2	FP/ FPar
3.	Bu/ Matup/ can	Bu/ masuk/ belum	3	3	FP/ FV/ FV
4.	Hmm/ Mati/ haha / hmm	Hmm/ mati/ haha/ hmm	4	4	FPar/ FAdj/ FPar/ FPar
5.	Nda mau/ heh/ mae nee	Tidak mau/ heh/ sama nenek	3	5	FV+FV/ FPar/ FV+FP
6.	Haaha/ hmm/ oyin	Haha/ hmm/ olin	3	3	FPar/ FPar/ FP
7.	Tet sawah	Deket sawah	1	1	FAdv+FAdv
8.	Itu/ bubu/ mie/ heeh	Itu/ bumbu/ mie/ iya	4	4	FPar/FAdv/ FAdv/FAdv
9.	Pulag/wawu/ hehe	Pulang/ tau/ hehe	3	3	FAdv/ FV/ FPar
10.	Putii	Putih	1	1	FAdj
11.	Dst..				
Jumlah			∑ 100	∑ 128	

$$\text{Rumus MLU} = \frac{\sum \text{Morfem}}{100} = \frac{128}{100} = 1,28$$

3. Hasil Penelitian Responden NZN

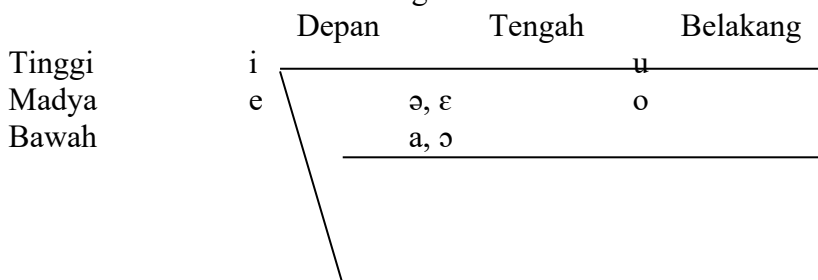
a. Berdasarkan Perhitungan MLU

Pada sampel data (Σ) ujaran responden peneliti telah mengambil 100 kata Σ ujaran dari responden NZA. Berdasarkan rumus perhitungan MLU dapat di ketahui bahwa Σ Morfem di bagi 100 Σ ujaran, $165 : 100 = 1,65$. Dari hasil tersebut dapat di ketahui bahwa pemerolehan bahasa responden NZA yang berusia 4 tahun berada pada tahap II MLU (1,5-2,0) pada usia 22-28 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa MLU responden yang berusia 4 tahun (MLU 1,65) termasuk tidak memenuhi kriteria, karena pada usia 4 tahun tahapan bahasa responden seharusnya sudah memasuki tahap X MLU (45+) pada usia +47 bulan.

b. Berdasarkan Aspek Fonologi dan Faktor Yang Mempengaruhi Pemerolehan Fonologi

Penguasaan bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang telah dicapai oleh responden dapat di lihat pada bagan vokal dan konsonan berikut. Fonem yang telah di kuasai ditulis dengan huruf biasa, yang masih berfluktuasi ditulis dengan huruf miring, dan yang belum dikuasai ditulis dalam tanda kurung.

Gambar 3.b.1 berikut adalah bagan vokal.



Gambar 3.b.1 Bagan Vokal Responden NZA.

Bagan di atas memperlihatkan bahwa responden NZA telah menguasai fonem [a], [i], [u], [e], [o], [ə], [ɛ], dan [ɔ]. Pada usia 4 tahun semua fonem-fonem vokal bahasa Indonesia telah di kuasai oleh responden. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa responden telah menguasai fonem vokal dengan baik. Artinya, orang akan dengan mudah dapat memahami apa yang diujarkan oleh responden. Vokal pertama yang dikuasai ialah vokal minimal, yakni [a], [i], dan [u], kemudian berkembang menguasai vokal depan [i], [ə], vokal tengah [ə], [ɛ], [a], [ɔ] dan vokal belakang [u], [o]. Bunyi vokal rangkap yang bukan bersifat diftong juga sudah di kuasai responden, misalnya pada kata [ai] [patai] ‘pantai’, [au] [taun] ‘tahun’ dan [ae] [ae] ‘iya’.

Penguasaan bunyi konsonan responden tampaknya tidak semudah penguasaan bunyi vokal. Ada yang sudah dikuasainya ada pula yang masih berfluktuasi dengan bunyi lain, misalnya pada bunyi [r] dan [l] pada kata [doktel] ‘dokter’. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 3.b.2 fonem konsonan berikut.

Cara Artikulasi	Daerah Artikulasi					
	Bilabial	Labio-dental	Apiko-alveolar	Lamino-palata	Dorso-velar	Glotal
Hambat	p b	t d			k g	ʔ

Frikatif		(f) (v)	s (z)		(x)	h
Afrikatif				c j		
Nasal	m		N	(ñ) ɳ		
Lateral				l		
Getar				(r)		
Semi Vokal	w				Y	

Tabel 3.b.2 Fonem Konsonan responden NZA.

Tabel konsonan di atas memperlihatkan bahwa fonem yang sudah di kuasai responden dengan baik adalah [p], [b], [t], [d], [s], [h], [c], [j], [m], [n], [k], [g], [l], [w], [y], [ŋ]. Bunyi letupan bilabial [p] dan [b], bunyi letupan lamino-alveolar [t] dan [d], bunyi nasal bilabial [m] dan lamino-alviolar [n], dan bunyi hampiran bilabial [w] dan lamino palatal [y], sudah dilafalkan dengan jelas.

Konsonan yang sudah muncul tetapi masi berfluktuasi dengan bunyi lain ialah [t], [s], [c], [l] dan [y]. Jika bunyi frikatif lamino-alviolar [s] terletak pada awal dan tengah kata maka pelafalannya sudah jelas. Akan tetapi, pola substitusi masih terlihat pada bunyi fonem yang mengalami fluktuasi, sebagai contoh, pada getar menjadi lateral [l] dan [r], misalnya [doktel] pada kata [dokter], Lamino-palata tril [r] menjadi dorso-velar semivokal [y], misalnya [yegen] pada kata [regent], Lamino-palata frikatif [s] menjadi apiko-dental plosif [t], misalnya [tawah] pada kata [sawah], dan Lamino-palata frikatif [s] menjadi hambat palatal [c], misalnya [cuka] pada kata [suka]. Bunyi fonem [f], [v], [x], dan [z] tidak ditemukan dalam data sehingga dianggap belum muncul. Kemampuan responden dalam melafalkan fonem [f], [v], [x], dan [z] belum kelihatan karena frekuensi penggunaannya dalam bahasa Indonesia bisa dikatakan jarang atau terbatas. Responden seringkali melakukan pola substitusi untuk mengucapkan fonem-fonem tertentu. Pergantian pola yang muncul mengikuti pola kedekatan fonetik (*phonetic proximile*), yakni suatu bunyi diganti dengan bunyi lain yang secara fonetis berdekatan. Misalnya, bunyi getar lateral pada kata [dokter] menjadi [doktel] dsb.

4. Hasil Penelitian Responden O

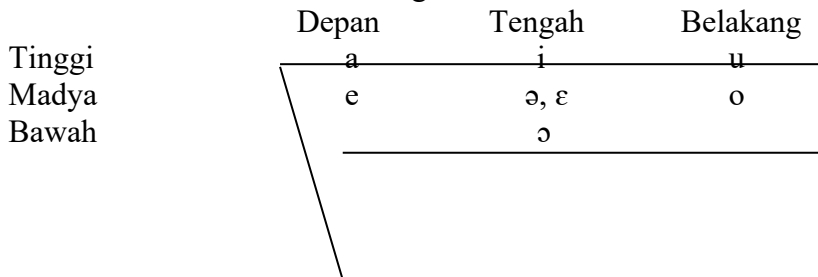
a. Berdasarkan Perhitungan MLU

Pada sampel data (Σ) ujaran responden peneliti telah mengambil 100 kata Σ ujaran dari responden O. Berdasarkan rumus perhitungan MLU dapat di ketahui bahwa Σ Morfem di bagi 100 Σ ujaran, $128 : 100 = 1,28$. Dari hasil tersebut dapat di ketahui bahwa pemerolehan bahasa responden O yang berusia 5 tahun berada pada tahap I MLU (1,0-1,5) pada usia 12-22 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa MLU responden yang berusia 5 tahun (MLU 1,28) termasuk tidak memenuhi kriteria, karena pada usia 5 tahun tahapan bahasa responden seharusnya sudah memasuki tahap X MLU (45+) pada usia +47 bulan.

b. Berdasarkan Aspek Fonologi dan Faktor Yang Mempengaruhi Pemerolehan Fonologi

Penguasaan bunyi-bunyi vokal dan konsonan yang telah dicapai oleh responden dapat di lihat pada bagan vokal dan konsonan berikut. Fonem yang telah di kuasai ditulis dengan huruf biasa, yang masih berfluktuasi ditulis dengan huruf miring, dan yang belum dikuasai ditulis dalam tanda kurung.

Gambar 4.b.1 berikut adalah bagan vokal.



Gambar 4.b.1 Bagan Vokal Responden O.

Bagan di atas memperlihatkan bahwa responden O telah menguasai fonem [a], [i], [u], [e], [o], [ə], [ε], dan [ɔ]. Pada usia 5 tahun semua fonem-fonem vokal bahasa Indonesia telah di kuasai oleh responden. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa responden telah menguasai fonem vokal dengan baik. Artinya, orang akan dengan mudah dapat memahami apa yang diujarkan oleh responden. Vokal pertama yang dikuasai ialah vokal minimal, yakni [a], [i], dan [u], kemudian berkembang menguasai vokal depan [a], [ə], vokal tengah [i], [ə], [ε], [ɔ] dan vokal belakang [u], [o]. Bunyi vokal rangkap yang bukan bersifat diftong juga sudah di kuasai responden, misalnya pada kata [au] [taun] ‘tahun’, [au] [mau] ‘mau’, [ae] [mae] ‘sama’ dan [ie] [mie] ‘mie’.

Penguasaan bunyi konsonan responden tampaknya tidak semudah penguasaan bunyi vokal. Ada yang sudah dikuasainya ada pula yang masih berfluktuasi dengan bunyi lain, misalnya pada bunyi [l] dan [y] pada kata [beyas] ‘belas’ dan [puyuh] ‘puluh’. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 4.b.2 fonem konsonan berikut.

Cara Artikulasi	Daerah Artikulasi					
	Bilabial	Labio-dental	Apiko-alveolar	Lamino-palata	Dorso-velar	Glotal
Hambat	p b	t d			k g	ʔ
Frikatif		(f) (v)	s (z)		(x)	h
Afrikatif				c j		
Nasal	m		n	(ñ) ɳ		
Lateral				L		
Getar				R		
Semi Vokal	w				Y	

Tabel 4.b.2 Fonem Konsonan responden O.

Tabel konsonan di atas memperlihatkan bahwa fonem yang sudah dikuasai responden dengan baik adalah [p], [b], [t], [d], [s], [h], [c], [j], [m], [n], [k], [g], [l], [w], [y], [ŋ]. Bunyi letupan bilabial [p] dan [b], bunyi letupan lamino-alveolar [t] dan [d], bunyi nasal bilabial [m] dan lamino-alveolar [n], dan bunyi hampiran bilabial [w] dan lamino palatal [y], sudah dilafalkan dengan jelas.

Konsonan yang sudah muncul tetapi masih berfluktuasi dengan bunyi lain ialah [t], [s], [c], [l], [y], [g]. Jika bunyi frikatif lamino-alveolar [s] terletak pada awal maka pelafalannya sudah jelas. Akan tetapi, pola substitusi masih terlihat pada bunyi fonem yang mengalami fluktuasi, sebagai contoh, pada getar menjadi lateral [l] dan [r], misalnya [doktel] pada kata [dokter], Lamino-palata tril [r] menjadi dorso-velar semivokal [y], misalnya [hayep] pada kata [harep] [depan], Lamino-palata frikatif [s] menjadi apiko-dental plosif [t], misalnya [tawah] pada kata [sawah], Lamino-palata frikatif [s] menjadi hambat palatal [c], misalnya [ciapa] pada kata [siapa], dan Lamino-palata lateral [l] dorso-velar semivokal [y], misalnya [beyas] pada kata [belas], [beyum] pada kata [belum].

Bunyi fonem [f], [v], [x], dan [z] tidak ditemukan dalam data sehingga dianggap belum muncul. Kemampuan responden dalam melafalkan fonem [f], [v], [x], dan [z] belum kelihatan karena frekuensi penggunaannya dalam bahasa Indonesia bisa dikatakan jarang atau terbatas. Responden seringkali melakukan pola substitusi untuk mengucapkan fonem-fonem tertentu. Pergantian pola yang muncul mengikuti pola kedekatan fonetik (*phonetic proximile*), yakni suatu bunyi diganti dengan bunyi lain yang secara fonetis berdekatan. Misalnya, bunyi letupan Lamino-palata frikatif menjadi apiko-dental plosif pada kata [sawah] menjadi [tawah] dsb.

KESIMPULAN

Setelah dilakukannya penelitian pada responden NZA dan O dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak usia 4-5 tahun dan faktor yang mempengaruhinya dilihat dari aspek fonologi (fonem) dan MLU, jika di hitung dengan perhitungan *Mean Length of Utterance (MLU)*, dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa \sum ujaran responden NZA dan responden O dari segi perhitungan MLU sama-sama tidak memenuhi kriteria yang seharusnya pada usia tersebut sudah memasuki tahap X MLU (45+) pada usia +47 bulan. Pemerolehan fonologi baik responden NZA maupun responden O sangat dipengaruhi dan sejalan dengan perkembangan biologisnya. Contohnya, pada kondisi alat ucap atau posisi lidah yang masih terbatas dalam pengucapan sehingga responden NZA belum menguasai bunyi [r] dan responden O belum menguasai bunyi [l]. Selain itu, pemerolehan fonologi juga erat kaitannya dengan stimulus, pengaruh stimulus yang didapat dari keluarga dan lingkungan sekitar sangat berperan penting dalam pembentukan bahasa anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloch, Bernard & George L. Trager. (1942) *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimore: Linguistic Society of Amerika.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2018). *ECHA – Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*.

- Jakarta. Grafindo.
- Harras, K.A dan Bachari, A.D. (2009). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press. [Online]. Tersedia: <http://ppg.spada.ristekdikti.go.id>[20 Februari 2019]
- Hidayah, N. (2015). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol.2 No.2, 190-204 halaman. [Online]. Tersedia <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/489366>[30 Oktober 2019]
<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3183/3/BAB%20III.pdf>[20 Maret 2020]
- Indah, R.N. (2011). *Proses Pemerolehan Bahasa: Dari Kemampuan Hingga Kekurangmampuan Berbahasa*. Skripsi [Online]. Bandung: Universitas Islam Negeri. Tersedia: <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/article/view>[30 Oktober 2019]
- Kapoh, R.J. (2010). *Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Dalam Perolehan Bahasa*. Dalam *Interlingua* Vol 4, 87-95 halaman. [Online]. Tersedia: <http://jurnalinterlinguafbsunima.yolasite.com/resources/Beberapa%20Faktor%20yang%20Berpengaruh%20dalam%20Perolehan%20Bahasa.pdf>[13 Februari 2019]
- Mar'at, S. (2015). *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Meilan, A. (2014). *Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)*. Dalam *Jurnal PBSI* Vol. 3 No 2, 24-47 halaman. [Online]. Tersedia: http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211315023/3959t__PEMEROLEHAN_BAHASA_PADA_ANAK.pdf[13 November 2019]
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2015). *Fonologi Bahasa Indonesia, Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, E. (2013) *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Dalam *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* [Online], Vol. 8, No. 2, 311-330 halaman. Tersedia: <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/1181220>[30 Oktober 2019]
- Syafroni, R.N. (2016) *Panjang Rata-Rata Tuturan Anak Usia 2 Tahun 7 Bulan Dalam Bingkai Teori Pemerolehan Bahasa Anak*. Dalam: *Jurnal Pendidikan Unsika* [Online]. Volume 4 Nomor 1, Maret 2016. Tersedia: <https://journal.unsika.ac.id/judika/article/view/237/243>[11 Mei 2019]
- Trinowismanto, Y. (2016). *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0 s.d 3 Tahun dalam Bahasa Sehari-Hari (Tinjauan Psikolinguistik)*. Skripsi [Online]. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Tersedia: https://repository.usd.ac.id/6172/2/101224043_full.pdf[20 Februari 2019]
- Tussolekha, R. (2015). *Mekanisme Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Satu dan Lima Tahun*. Dalam *Jurnal Persona*. Vol 2, No 2, 59-70 halaman [Online]. Tersedia:

<https://adoc.tips/mechanisme-pemerolehan-bahasa-pada-anak-usia-satu-dan-lima-ta.html> [20 Februari 2019]

Wardhaugh, Ronald. (1970). *"The Contrastif Analysis Hypothesis"*. In J.H Schuman and Nancy Stenson, *New Frontiers in Second Language Learning*, Rowley: Newbury House.

Owens, J. E. (2008). *Excerpt from Language Development: An Introduction*. [Online]. Tersedia:

<http://www.education.com/reference/article/acquisition-sentence-form>. [30 November 2019].

Yanti, P. J. (2016). *Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2 - 2,5 Tahun*. Dalam *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI – Vol. 11, No. 2, Desember 2016* [Online]. Tersedia:

<https://media.neliti.com/media/publications/259956-pemerolehan-bahasa-anak-kajian-aspek-fon-b4431941.pdf>. [19 September 2022]